

PERANAN MAHASISWA DAN LEMBAGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI KERAGAMAN BUDAYA DI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MAKASSAR

Ria Reski Sirajuddin^{1*}, Shermina Oruh², Andi Agustang³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²Universitas Pejuang Republik Indonesia

³Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author:

Email: reskiriah@gmail.com, shermina.oruh@fkmupri.ac.id, andi.agustang@unm.ac.id

Abstract.

This research is intended to look for the relationship between institutions and students in building cultural diversity tolerance. This research is intended to look for the relationship between students and institutions in building cultural diversity tolerance. This study uses a quantitative descriptive method, namely multiple regression analysis tests, validity tests, and reliability tests. This research was conducted at Makassar College of Economics. Data collection, researchers used 2 types of questionnaires for the 2 variables studied. Each questionnaire contains 20 question items, with a Likert scale; Strongly Agree (SS), Agree (S), Disagree (TS), and Strongly Disagree (STS). This research was conducted on December 4 – 7 2022. The sample used was 30 students from semester 1 to semester 8. The gender of the respondents was male and female. The ages of the respondents were between 19 – 30 years, with origins from Makassar, Manado, Java Island, West Kalimantan, Ambon, South Sumatra and Papua. The results of the study show that students at STIEM have a low level of awareness in respecting and understanding cultural diversity. The role of the Makassar College of Economics Student Association has an influence of 97.3% on the level of awareness among students in respecting and understanding cultural diversity.

Keywords: Role, School, Institution, Building Tolerance, Cultural Diversity

1. PENDAHULUAN

Realitas kehidupan sosial menjadi mungkin karena ia mengakomodasi perbedaan dan keragaman di antara manusia. Salah satu dari keragaman ini berkaitan dengan keragaman budaya, dan karenanya kita hendaknya mampu bergaul apakah dengan anggota komunitas dalam satu budaya yang sama dan juga dengan anggota komunitas budaya lainnya. Dalam hal ini, toleransi keragaman budaya merupakan sebuah keniscayaan untuk menjamin stabilitas sosial dari paksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik dalam masyarakat.

Indonesia adalah salah satu Negara kesatuan yang di dalamnya dipenuhi dengan keragaman serta kekayaan. Ada berbagai suku bangsa dan budaya serta ras, daerah dan juga kepercayaan agama. Selain itu, masih banyak lagi keragaman budaya yang ada di Indonesia. Keragaman budaya sendiri juga dikenal dengan istilah cultural diversity dan ini sudah menjadi sebuah keniscayaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Di Negara ini pula, keragaman budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak lagi keberadaannya (Hendropuspito, n.d.). (Nawawi, 1985) Keragaman budaya dalam masyarakat memiliki peluang timbulnya konflik horizontal dan akan mengancam stabilitas keamanan Negara, sebagaimana pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Perbedaan suku, bahasa dan budaya dapat mempengaruhi kerukunan dan memecah belah persatuan. Beragam suku dan bahasa dapat menjadi akses tentangnya hidup inklusif, yang membuat

kehidupan berkelompok dengan komunitas masing-masing. (Samani, 2010) Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Oktrianny et al., 2018).

Menurut (Hendropuspito, n.d.), “Kebudayaan adalah keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial diantara anggota-anggota masyarakat. (Luth, 2002) Budaya adalah salah satu unsur yang kuat untuk mempersatukan kelompok, suatu suku bahkan suatu bangsa. Menghina suatu budaya lain, berarti telah membuka “peperangan” terhadap kelompok budaya tersebut. Pada dasarnya, sifat budaya adalah menyatukan identitas masyarakatnya dalam hal makna, pakaian, keyakinanya dan sebagainya.

Toleransi adalah tenggang rasa dan lapang dada dalam memahami perbedaan dan menyadari perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Toleransi ini sama halnya dengan tenggang rasa (Bahari, 2010). Tenggang rasa artinya kesediaan untuk saling menghargai dan memahami pendirian, sikap dan tindakan orang lain yang mungkin saja berbeda dengan pendirian, sikap dan tindakan kita. Artinya disini bahwa walaupun kita tidak setuju terhadap pendirian, sikap, dan tindakan seseorang, kita tetap menghormatinya. Kalau pun pendirian itu harus ditolak, kita hendaknya menolak dengan sopan. Kesopanan menjadi kata kunci dalam pergaulan sehingga tenggang rasa dapat terbangun dan itu merupakan ciri masyarakat berbudaya (Fuad, 2015).

Kebudayaan memiliki sifat universal, artinya meskipun kebudayaan berciri memisahkan atau membedakan suatu kelompok dengan kelompok lain, tetapi tetap ada ciri-ciri yang sama. Oleh karena itu kebudayaan apapun sebenarnya bisa dipelajari oleh seseorang karena memiliki sifat universal. Dalam lingkungan perguruan tinggi tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan suku, bahasa dan budaya bisa mempengaruhi kerukunan mahasiswa pada masa kini. Disinilah dibutuhkan membangun toleransi terutama menanamkan nilai-nilai kesatuan sebagai bangsa dan negara Indonesia. Lembaga perguruan tinggi berperan sebagai ruang atau sarana dalam proses pendidikan harus mampu memberikan kesadaran pada mahasiswa dalam menghargai dan memahami keragaman budaya yang ada serta berperan penting dalam melakukan transformasi budaya masyarakat dan mengelola keragaman budaya.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara peranan mahasiswa dan lembaga dalam membangun toleransi keragaman budaya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yakni uji analisis regresi berganda, uji validitas, dan uji reabilitas. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar. Pengambilan data, peneliti menggunakan 2 jenis kuisioner untuk 2 variabel yang diteliti. Setiap kuisioner terdapat 20 item pertanyaan, dengan skala *linkert*; Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 – 7 Desember 2022. Sampel yang digunakan berjumlah 30 mahasiswa dari semester 1 sampai semester 8. Jenis kelamin responden yakni pria dan wanita. Usia para responden antara 19 – 30 tahun, dengan asal daerah Kota Makassar, Manado, Pulau Jawa, Kalimantan barat, Ambon, dan Papua.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia Responden. Ditinjau dari sisi usia, persentase usia dari 30 responden antara 19-30 tahun adalah 10%. Dengan frekuensi masing- masing 3 responden. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut. Contoh Tabel dan Gambar:

Tabel 1. Usia Responden

	F	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20 Tahun	3	10,0	10,0	10,0
22 Tahun	3	10,0	10,0	20,0
23 Tahun	3	10,0	10,0	30,0
24 Tahun	3	10,0	10,0	40,0
25 Tahun	3	10,0	10,0	50,0
26 Tahun	3	10,0	10,0	60,0
27 Tahun	3	10,0	10,0	70,0
28 Tahun	3	10,0	10,0	80,0
29 tahun	3	10,0	10,0	90,0
30 Tahun	3	10,0	10,0	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Sumber: data primer yang di olah 2022

Jenis kelamin. Ditinjau dari jenis kelamin, responden antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

		Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pria	14	46,7	46,7	46,7
Wanita	16	53,3	53,3	100,0
Total	30	100,0	100,0	

Sumber. Data Primer yang diolah 2022

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden perempuan sebanyak 16 mahasiswa (53.3%) dan responden laki-laki sebanyak 14 orang (46.7%).

Semester. Ditinjau dari sisi semester, responden sebagian besar berasal dari semester 1 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), semester 2 sebanyak 3 mahasiswa (10.0%), semester 3 sebanyak 3 mahasiswa (10%), semester 4 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), semester 5 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), sebanyak 6 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), sebanyak 7 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), dan 8 sebanyak 4 mahasiswa (13.3%).

Tabel 3. Semester Responden

Valid	Smstr		<u>Percent</u>	<u>Valid Percent</u>	<u>Cumulative Percent</u>
	1	4	13,3	13,3	13,3
	2	3	10,0	10,0	23,3
	3	3	10,0	10,0	33,3
	4	4	13,3	13,3	46,7
	5	4	13,3	13,3	60,0
	6	4	13,3	13,3	73,3
	7	4	13,3	13,3	86,7
	8	4	13,3	13,3	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Sumber. Data Primer yang diolah 2022

Asal Daerah. Ditinjau dari asal daerah, responden sebagian besar berasal dari asal daerah Makassar sebanyak 5 mahasiswa (16.7%) dan Manado sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), sementara Pulau Jawa sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), Sumatra Selatan sebanyak 4 mahasiswa (13.3%), Kalimantan Barat sebanyak 4 mahasiswa (10.0%), Ambon sebanyak 4 mahasiswa (10.0%) dan Papua sebanyak 4 mahasiswa (10.0%). Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Asal Daerah Responden

Valid		<u>I</u>	<u>Percent</u>	<u>Valid Percent</u>	<u>Cumulative Percent</u>
	Makassar	5	16,7	16,7	16,7
	Manado	4	13,3	13,3	30,0
	Pulau Jawa	4	13,3	13,3	43,3
	Sumatra Selatan	4	13,3	13,3	56,7
	Kalimantan Barat	4	13,3	13,3	70,0
	Ambon	4	13,3	13,3	83,3
	Papua	5	16,7	16,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Sumber. Data Primer yang diolah 2022

Analisis Inferensial, Pengaruh Peranan Lembaga dalam Toleransi Keberagaman Budaya

Tabel 5. Asal Daerah Responden

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,383	4,836		1,733	,094
	Peran Lembaga	,892	,040	,973	22,120	,000
	peran mahasiswa	-,011	,063	-,008	-,171	,866

Sumber. Data Primer yang diolah 2022

Pengaruh Peranan Mahasiswa dalam Toleransi Keberagaman Budaya

Tabel 5. Asal Daerah Responden

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	8,383	4,836		1,733	0,094
	Peran Lembaga	0,892	0,04	0,973	22,12	0
	Peran mahasiswa	-0,011	0,063	-0,008	-0,17	0,866

Sumber. Data Primer yang diolah 2022

Variabel peran mahasiswa memiliki t hitung sebesar -0.171, dan nilai signifikansi sebesar 0,866 pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel peran mahasiswa berpengaruh negatif terhadap toleransi keberagaman budaya. Maka dapat diartikan bahwa, mahasiswa di STIEM memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam menghargai dan memahami keragaman budaya. Terkait implementasi lembaga dan mahasiswa dalam membangun toleransi keragaman budaya di STT Biblika Jakarta, hasil dari angket yang sudah diisi oleh lembaga dan mahasiswa dapat dianalisis sebagaimana berikut.

Pertama, 90% mahasiswa dalam bergaul lebih memilih teman yang berasal dari suku yang sama, mahasiswa cenderung suka membandingkan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran mahasiswa masih suka terhadap toleransi keragaman budaya yang ada pada lingkungan kampus. Kedua, 85% mahasiswa dalam memilih seorang pemimpin prioritas terpenting adalah orang yang berasal dari suku yang sama, hal ini dapat menimbulkan adanya kesalahpahaman antar mahasiswa yang memiliki suku budaya yang berbeda. Ketiga, 75% ketika berada di kampus/asrama mahasiswa memakai banyak menggunakan Bahasa daerah masing-masing ketika berkomunikasi, penggunaan bahasa daerah untuk berkomunikasi cenderung hanya dapat dimengerti oleh mahasiswa yang berasal dari suku yang sama, sementara untuk mahasiswa yang berbeda suku akan sulit untuk mengerti. Hal ini akan menimbulkan miss komunikasi antara sesama mahasiswa dalam lingkungan kampus maupun asrama. Penggunaan Bahasa Indonesia akan efisien apabila digunakan dalam berkomunikasi, karena Bahasa Indonesia dapat dimengerti oleh seluruh mahasiswa meskipun memiliki latar belakang suku yang berbeda. Keempat, 45 % mahasiswa memiliki sikap ramah kepada teman yang berasal dari suku yang berbeda, guna menjaga kerukunan bersama. Kelima, Lembaga membuat aturan agar seluruh mahasiswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia agar tidak menjadi masalah dengan teman-teman yang memiliki Bahasa yang berbeda. Keenam, ketiga ada kegiatan kampus Lembaga membagi anggota dengan bermacam-macam suku. Dengan alasan, agar mahasiswa dapat membangun toleransi sesama mahasiswa dalam lingkungan kampus. Ketujuh, Lembaga membuat tata tertib untuk mahasiswa dan dosen dalam hal membangun toleransi, karena menjaga kerukunan adalah tugas bersama, baik dosen maupun mahasiswa.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial (Hornby & Cowie, 1995). Toleransi adalah sama halnya dengan komunikasi. Di mana para pesertanya harus saling memahami dalam melakukan komunikasi tersebut. Jika toleransi melibatkan dua pihak, komunikasi pun demikian. Walaupun ada pemahaman komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, tetapi pada saat yang bersamaan person tersebut akan mencari person lain dalam dirinya untuk diajak bicara. Jadi secara sederhana, terdapat “dua pihak” yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dalam bahasa Arab toleransi disebut tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata tasamuh tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Hal ini juga berkaitan erat dengan kesempatan setiap manusia untuk memperoleh hidup yang layak dan jauh akan diskriminasi. Masing-masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal satu sama lain (Kinloch, 2005); (Magnis-Suseno, 1998).

Mahasiswa yang merupakan kaum terpelajar juga harus dapat menyebarkan nilai toleransi keragaman budaya. Hal ini tidak terlepas dari peran mahasiswa sebagai agen perubahan atau *agent of change* (Anwar et al., n.d.) yang harus dapat membawa pesan-pesan yang menyejukkan ke dalam masyarakat dan kembali merekatkan hubungan persaudaraan antar warga negara Indonesia yang sempat kendur. Mahasiswalah yang menjadi tameng terdepan bangsa ini dari perpecahan. Mahasiswalah yang menjadi promotor dari saling menghormati antar sesama dan menghargai latar belakang setiap orang yang berbeda-beda (Marzuki, 2006). Peranan Sekolah/Perguruan Tinggi sebagai institusi dinyatakan sebagai berikut: “peranan sekolah/kampus sebagai lembag pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna memncapai tujuan tertentu. tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan sebagai lembaga pendidikan.” (Goleman, 2006) Melalui Perguruan Tinggi mahasiswa dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan/keahlian di dalam mengola lingkungannya yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial guna menciptakan berbagai kelengkapan untuk mempermudah dan menyenangkan kehidupannya. Dilihat dari sudut sosial dan spiritual Perguruan Tinggi berfungsi mengembangkan sikap mental yang erat hubungannya dengan norma-norma kehidupan. (Tice et al., 2001).

(Samani, 2010) menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga dimensi, yaitu: kemampuan emosional akan membimbing keputusan-keputusan seseorang sewaktu- waktu, keberhasilan seseorang di tentukan oleh kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional, tidak hanya oleh IQ melainkan kecerdasan emosional memiliki peran penting. Dari beberapa faktor yang menentukan kesuksesan seseorang, kognitif hanya menyumbang kira-kira 20 persen, maka yang 80 persen diisi oleh kemampuan yang lain termasuk kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengontrol dan mengatur impuls, emosi, hasrat, performance dan perilaku lainnya adalah salah satu aspek yang penting, untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Kecerdasan emosional perlu bagi setiap orang dalam berinteraksi untuk digunakan dalam keadaan apapun bahkan disaat masalah dalam kelompok terjadi karena dibutuhkan sikap yang tegas dalam mengambil keputusan. Emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran khas yang dimiliki seseorang, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Terciptanya harmoni dalam toleransi karena salah satu pihak menerima keberadaan yang lain, mesti pula diimbangi dengan sikap menghargai penerimaan yang diperoleh dari pihak lain. Masing-masing pihak perlu saling menerima keberagaman dan di situlah letak kekuatan toleransi yang sebenarnya agar dapat membuahkan kehidupan bersama yang selaras. Itu pula yang menjelaskan mengapa toleransi merupakan sikap mendasar yang harus selalu ada dalam hidup keberagaman (Agustiningasih & Gunawati, 2017). Namun, dalam arus sebaliknya, toleransi tidak bermakna apa-apa dan kehilangan daya relevansinya jika yang dituntut adalah keseragaman dan kesamaan identitas. Toleransi, oleh karena itu, tidak cukup diidentifikasi sebagai sebuah sikap, melainkan suatu kesadaran: suatu cara berpikir yang kekhasannya terletak pada kemauan untuk saling menerima dan menghormati perbedaan. Toleransi sangat memerlukan

sarana edukasi agar terus terbina sebagai kepribadian khas bangsa Indonesia yang secara konsisten harus ditanamkan kepada setiap generasi bangsa untuk menjamin persatuan negeri dan bangsa. Hal krusial yang sama sekali tak dapat diabaikan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rendahnya tingkat kesadaran mahasiswa di lembaga Himpunan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dalam toleransi keberagaman budaya, maka lembaga sebagai sarana pendidikan harus mampu menjembatani serta menanamkan pada diri mahasiswa akan pentingnya sikap toleransi agar bisa hidup berdampingan dalam satu lingkungan meskipun memiliki budaya yang berbeda.

IV. KESIMPULAN

Mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam menghargai dan memahami keragaman budaya. Peran lembaga Himpunan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi memiliki pengaruh sebesar 97,3% terhadap tingkat kesadaran pada mahasiswa dalam menghargai dan memahami keragaman budaya.

REFERENSI

- Agustiningih, M. Y., & Gunawati, D. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Kompetensi Dasar Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika*. Educitizen, 2(2).
- Anwar, S., Kudadiri, S., & Wijaya, C. (n.d.). *Peran Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Aceh Tenggara sebagai Agents of Social Change*. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology), 4(2), 179–187.
- Bahari, 2010. *Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan*. Jakarta.
- Fariza, E. (n.d.). *Pengaruh Kepribadian Terhadap Motivasi Akademik, Efikasi Diri, Dan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa*. Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember.
- Fuad, N. (2015). *Penanaman Toleransi Beragama pada Anak Melalui Pendidikan*. Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat, 2(1), 252.
- Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence*. Bantam.
- Hendropuspito, D. (n.d.). OC. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hornby, A. S., & Cowie, A. P. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary* (Vol. 1430). Oxford university press Oxford.
- Kinloch, G. C. (2005). *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuswara, G. B. (2015). *Faktor Internal Mahasiswa Dan Citra Unit Kegiatan Mahasiswa Bandung Santo Club Dalam Menentukan Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Secara Aktif Unit Kegiatan Mahasiswa Bandung Santo Club Di Universitas Widyatama*. Universitas Widyatama.
- Luth, T. (2002). *Masyarakat madani: solusi damai dalam perbedaan*. Mediacita.
- Magnis-Suseno, F. (1998). *Mencari makna kebangsaan*. Penerbit Kanisius.
- Marzuki, M. (2006). *Dari Nalar Fikih Menuju Nalar Undang-Undang (Transformasi Hukum Islam Ke Dalam Legislasi Nasional)*. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 3(1), 13–28.
- Nawawi, H. (1985). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Oktriany, W. H., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2018). *Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi Dengan Model Charlotte Danielson*. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, 5(1), 24–36.